



**Ketidaksadaran Personal, Ketidaksadaran Kolektif, dan Arketipe  
Sebagai Tingkatan Psike Pada Tokoh Utama Dalam Roman *Et Si  
C'était Vrai* Karya Marc Levy : Kajian Psikologi Analitis Carl**

**Gustav Jung**

**SKRIPSI**

**Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata  
I untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Program  
Studi Sastra Perancis**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh

**Nama : Annisaatul Qudwah**

**NIM : 2311412004**

**Prodi : Sastra Perancis**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang  
Panitia Ujian Skripsi.

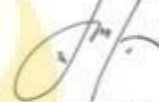
Semarang, 4 Agustus 2016

Pembimbing I



Alimad Yulianto, S.S., MLPd  
NIP. 197307252006041001

Pembimbing II



Sunahrowi, S.S., M.A  
NIP. 198203082012121001



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin  
tanggal : 15 Agustus 2016



Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum  
NIP 196107041988031003  
Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum  
NIP 196202211989012001  
Sekretaris

Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum  
NIP 197409271999031002  
Penguji I

Sunahrowi, S.S., M.A  
NIP 198203082012121001  
Pembimbing II

Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd  
NIP 197307252006041001  
Pembimbing I

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
  
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP. 196008031989011001

Dengan ini saya,

Nama : Annisaatul Qudwah

NIM : 2311412004

Prodi : Sastra Perancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "**Ketidaksadaran personal, Ketidaksadaran Kolektif, dan Arketipe sebagai Tingkatan Psike pada tokoh utama dalam roman *Et Si C'était Vrai* Karya Mare Levy: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung**" yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang diperoleh secara langsung, maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya, dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membutuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 01 Juli 2016

Yang membuat pernyataan,



Annisaatul Qudwah

NIM. 2311412004

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Always be yourself no matter what they say and never be anyone else even if they look better than you.
- The best pleasure in life is doing what people say you can't do.



Skripsi ini saya persembahkan pada Bapak, Mama dan saudaraku tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang dan dukungannya padaku. Serta tak lupa pula untuk Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, berkah, serta karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Ketidaksadaran Personal, Ketidaksadaran Kolektif, dan Arketipe sebagai Tingkatan Psike pada Tokoh Utama dalam Roman Et Si C’était Vrai Karya Marc Levy: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan skripsi ini.
3. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum., selaku Korprodi Sastra Prancis yang telah membantu dalam perijinan skripsi ini.
5. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum., selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan ujian skripsi.

6. Bapak Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan semangat.
7. Bapak Sunahrowi, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing kedua yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan semangat.
8. Bapak Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum, selaku dosen wali yang selalu membimbing dan memberi masukan selama masa perkuliahan.
9. Bapak, Ibu dosen serta Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
10. Sahabat-sahabat, baik yang di Semarang (Atika, Natali, Okky dan Maya) maupun yang di Jogja (Suci, Cipluk, Charla, Vivi, dan Mugi) atas segala doa, semangat, suka dan duka selama menyusun skripsi ini.
11. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Kebumen di Unnes dan Semarang.
12. Teman-teman Sastra Perancis angkatan 2012 atas kebersamaan semasa perkuliahan dan kakak angkatan yang turut memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.



Semarang, 4 Agustus 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
EXTRAIT .....	ix
RÉSUMÉ .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
1.5 Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	<b>16</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	16
2.2 Psikologi .....	17
2.3 Sastra .....	20
2.4 Psikologi Sastra .....	21
2.5 Psikologi Analitis Carl G. Jung .....	24
2.5.1 Tingkatan Psike .....	27
2.5.1.1 Kesadaran .....	28
2.5.1.2 Ketidaksadaran Personal (Personal Unconscious) .....	29
2.5.1.3 Ketidaksadaran Kolektif (Collective Unconscious) .....	31
2.5.1.4 Arketipe (Archetype) .....	33
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	40
3.2 Objek Penelitian .....	42
3.3 Sumber Data .....	43



3.4 Metode Analisis Data .....	43
3.5 Langkah Kerja Penelitian .....	47
BAB 4 PEMBAHASAN .....	50
4.1 Ketidaksadaran Personal .....	51
4.2 Ketidaksadaran Kolektif .....	57
4.3 Arketipe yang Dipengaruhi oleh Ketidaksadaran Kolektif ...	68
4.3.1 Ibu Agung ( <i>Great Mother</i> ) .....	68
4.3.2 Pahlawan ( <i>Hero</i> ) .....	75
4.3.3 Diri ( <i>Self</i> ) .....	81
4.4 Hubungan antara ketidaksadaran personal, ketidaksadaran kolektif, dan arketipe dalam roman <i>Et Si C'était Vrai</i> .....	85
BAB 5 PENUTUP .....	87
5.1 Simpulan .....	87
5.2 Saran .....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	92

## DAFTAR LAMPIRAN

1. SINOPSIS NOVEL *ET SI C'ÉTAIT VRAI*
2. BIOGRAFI MARC LEVY



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sastra dalam bahasa-bahasa Barat (Eropa) memiliki kata lain yaitu *literature* (Inggris), *littérature* (Prancis), *literatur* (Jerman), dan *literatuur* (Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata “*littera*” dan “*gramma*” yang berarti ‘huruf’ (tulisan atau *letter*). Selain itu, dalam bahasa Prancis sastra dikenal dengan istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *belletrise* untuk merujuk makna *belles-lettres* (Teeuw 2015:20).

Sebagai perbandingan, kata Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sas-*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *-tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanskerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw 2015:20-21).

Abrams (dalam Wiyatmi 2011:17) menjelaskan bahwa berdasarkan teori objektif, sastra didefinisikan sebagai karya seni yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca. Berdasarkan teori mimetik karya

sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan. Berdasarkan teori ekspresif karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Sementara itu, berdasarkan teori pragmatik karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya nilai-nilai atau ajaran kepada pembaca.

Rees (dalam Isaac & Okunoye 2008:2) mengatakan bahwa *Literature is a permanent expression in words of some thoughts or feeling in ideas about live and the world*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sastra merupakan sebuah ekspresi permanen dalam bentuk kata-kata dari pemikiran atau perasaan berupa gagasan tentang kehidupan dan dunia.

Ricoeur (dalam Faruk 2012:45-46) juga menjelaskan bahwa sebagai tulisan, karya sastra menjadi sesuatu yang mengambang bebas, yang dapat terarah kepada siapa saja dan mengacu pada apa saja yang ada dalam berbagai kemungkinan ruang dan waktu. Sedangkan sebagai bahasa, karya sastra dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku.

Secara umum, sastra terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu prosa, puisi, dan drama. Dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Literature and Literary Criticims*, Isaac & Okunoye (2008:6) menulis *By types of literature can mean genres of literature. Majority, there are three broad types of literature, these are*

*drama, poetry, and prose*. Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa berdasarkan tipe karya sastra dapat diartikan bentuk-bentuk karya sastra. Secara umum, ada tiga bentuk karya sastra yaitu drama, puisi, dan prosa.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti memilih objek material yang berbentuk prosa. Peneliti memilih prosa karena karangan prosa merupakan bentuk karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita secara bebas, yang tidak terikat oleh rima dan irama. Seperti yang diungkapkan oleh Isaac & Okunoye (2008:16) bahwa:

*Prose is dramatic. The writer creates a real or imaginary world, and presents actions and reactions to this world in form of dialogues, conversations, symbols (concrete objects used to represent serious ideas), images (a series of concrete objects represent ideas, one following the other in the story), and vivid descriptions.*

Prosa bersifat dramatis. Pengarang menciptakan dunia nyata atau khayalan, dan menyajikan tindakan maupun tanggapan terhadap dunia ini dalam bentuk dialog, percakapan, simbol (objek nyata yang digunakan untuk mewakili ide yang serius), gambar (sebuah rangkaian objek yang sebenarnya mewakili ide, satu mengikuti yang lain dalam cerita), dan mendeskripsikan gambaran hidup.

Kemudian dalam buku lain yang berjudul *Introduction to Prose Fiction* karya Onyekalwuchukwu (2010:18), Coleridge mengatakan bahwa:

*Prose is made up of complete sentences which constitute paragraphs in a narrative form. Prose reflects the pattern of everyday speech and words in prose are arranged in correct sentences and in a logical sequences for a meaningful understanding of the intended communication. Prose is words in the best order.*

Prosa terbentuk dari kalimat-kalimat yang lengkap yang membentuk paragraf dalam bentuk naratif. Prosa merefleksikan pola dari percakapan sehari-hari dan kata-kata dalam prosa tersusun dalam kalimat yang benar dan dalam sebuah urutan yang logis untuk sebuah makna yang dapat

dipahami dalam komunikasi yang dimaksud. Prosa adalah kata-kata dalam urutan terbaik.

Dalam perkembangannya, salah satu bentuk prosa adalah novel. Dalam pengertiannya, novel merupakan karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek dan menceritakan kehidupan seseorang dengan lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek kehidupan manusia.

Dalam buku yang sama Isaac & Okunoye (2008:24) mengatakan bahwa *Generally, the novel is a long, fictitious prose narrative whose imaginary characters and events are presented in a realistic, true-to-life manner.* Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa secara umum, novel merupakan sebuah karangan yang panjang, prosa naratif menyamakan karakter imajinatif dan peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam sebuah kenyataan, dengan cara yang benar dalam kehidupan.

Selain itu, Stanton (2007:90) juga mengemukakan dalam buku berjudul *Theory of Fiction* bahwa novel memiliki ciri khas yaitu ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit, berbeda dengan cerpen terletak pada kekuatannya yang mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi.

Dalam sumber lain, *Cned-Académie en ligne* juga dijelaskan definisi novel, yaitu :

*Roman connait de plus amples développements. Cette structure a des implications sur la manière de conduire les événements, de décrire les décors et de camper les personnages, alors que la nouvelle est brève.*

Novel dikenal dengan perkembangannya yang lebih luas. Strukturnya memiliki keterlibatan pada cara untuk menciptakan peristiwa-peristiwa, dengan menggambarkan suasana dan dengan menaruh karakter, sementara cerpen lebih singkat (<http://www.educnet.education.fr> diunduh pada 3 Februari 2016 pukul 05.23).

Peneliti memilih objek material berbentuk novel yang berjudul *Et Si C'était Vrai* karya Marc Levy. Marc Levy adalah seorang pengarang modern Perancis yang lahir pada tanggal 16 Oktober 1961 di Boulogne-Billancourt. Pada usia 16 tahun, ia bergabung dengan *Red Cross* (Palang Merah) dan menghabiskan waktu enam tahun di sana. Dalam waktu bersamaan ia menyelesaikan studinya di Universitas Dauphin di Paris dengan jurusan Manajemen dan Pemrograman Komputer. Setelah lulus ia membuka perusahaan pemrograman grafis komputer yang berpusat di Prancis dan Amerika Serikat. Akan tetapi, ia memutuskan untuk berhenti dan memulai usaha baru bersama saudara laki-laki dari istri pertamanya yang berfokus pada bidang desain dan perencanaan kantor. Usahanya tersebut kemudian menjadi salah satu firma arsitektur desain kantor yang diperhitungkan di Prancis (<http://www.toslog.com/marclevy/biographie> diunduh pada 28 Desember 2015 pukul 13.19 WIB).

Pada usia 37 tahun, ia menulis sebuah cerita dengan harapan anak laki-lakinya dapat tumbuh besar seperti laki-laki yang terdapat dalam novel tersebut. Kemudian saudara perempuannya yang juga seorang penulis naskah sekaligus produser menyarankan agar ia mengirimkan naskah novelnya ke Edition Robert

Lafont. Saat itu juga naskah tersebut disetujui untuk dipublikasikan dengan judul *Et Si C'était Vrai*.

Setelah novel *Et Si C'était Vrai* mulai diterbitkan, Marc Levy mulai menggunakan waktunya untuk menulis. Semua novel-novel yang ditulisnya meraih puncak penjualan terbaik di Prancis dan seluruh dunia. Beberapa negara yang menempatkan novelnya dalam daftar penjualan terbaik antara lain Jerman, Spanyol, Italia, Rusia, dan juga Taiwan. Sampai saat ini ia telah menerbitkan 17 novel. Novel tersebut antara lain : *Et si c'était vrai...* (2000), *Où es-tu ?* (2001), *Sept jours pour une éternité...* (2003), *La Prochaine Fois* (2004), *Vous revoir* (2005), *Mes amis mes amours* (2006), *Les Enfants de la liberté* (2007), *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* (2008), *Le Premier Jour* (2009), *La Première Nuit* (2009), *Le Voleur d'ombres* (2010), *L'Étrange Voyage de monsieur Daldry* (2011), *Si c'était à refaire* (2012), *Un sentiment plus fort que la peur* (2013), *Une autre idée du bonheur* (2014), dan yang terbaru *Elle & Lui* (2015), *L'horizon À L'envers* (2016) ([https://fr.wikipedia.org/wiki/Marc\\_Levy](https://fr.wikipedia.org/wiki/Marc_L Levy) diunduh pada 1 Maret 2015 pukul 23.49).

Selain novel pertamanya, *Et Si C'était Vrai* membuatnya menjadi lebih terkenal karena menempati urutan pertama penjualan dalam kategori fiksi tahun 2000. Novel *Et Si C'était Vrai* sudah terjual lebih dari 212.800 exemplar dan telah diterjemahkan ke dalam tigapuluh bahasa di dunia. Kemudian di tahun yang sama, novel tersebut mendapatkan penghargaan *Le prix Goya du premier roman*. Lebih dari itu, novelnya telah diadaptasi menjadi sebuah film asal Amerika yang berjudul *Just Like Heaven*. Film tersebut disutradarai oleh Mark Waters, dan



dibintangi oleh Reese Witherspoon dan Mark Ruffalo, dan menempati urutan pertama di box office AS ketika dirilis pada tahun 2005. Selain itu, pada tahun 2005 Marc Levy menulis novel yang merupakan kelanjutan dari novel *Et Si C'était Vrai* berjudul *Vous Revoir* ([www.crcrosnier.fr/articles/Levy-vrai.htm](http://www.crcrosnier.fr/articles/Levy-vrai.htm) diunduh pada 13-11-2014 pukul 20.55).

Roman pertamanya yang berjudul *Et Si C'était Vrai* ini bercerita tentang seorang perempuan muda bernama Lauren yang sedang menjalani masa *co-ass* atau magang di *Memorial Hospital*, San Fransisco. Cerita dimulai ketika Lauren mengalami kecelakaan parah yang mengakibatkan koma. Selama enam bulan, Lauren tak sadarkan diri dan mengalami suatu fenomena aneh yaitu rohnya terpisah dari jasadnya namun tidak dapat bersatu kembali. Selama masa ‘pemisahan’ diri dengan jasadnya, Lauren tidak dapat berkomunikasi dengan siapapun karena tidak ada yang bisa melihat bahkan mendengar dirinya, kecuali Arthur.

Arthur adalah seorang arsitek yang menyewa apartemen Lauren. Awalnya ia tidak merasakan apapun hingga suatu hari ia menemukan roh Lauren sedang duduk di dalam lemari kamar mandinya. Arthur yang terkejut mengira bahwa ini hanya lelucon dan mengusir Lauren. Akan tetapi, setelah melihat jasad Lauren yang terbaring di rumah sakit ia pun percaya kepada Lauren dan bersedia membantunya untuk dapat kembali bersatu dengan jasadnya.

Novel bergenre komedi romantis ini bercerita tentang optimisme dan perjuangan Arthur untuk membawa Lauren kembali ke jasadnya. Segala upaya ia lakukan untuk mengembalikan Lauren. Arthur mencoba berbicara dengan Mme.

Kline (ibu Lauren) ketika ia menyetujui euthanasia (proses penghilangan nyawa pasien atas izin keluarga). Meskipun ia telah berusaha berbicara namun ia mengalami jalan buntu. Oleh sebab itu, Arthur memutuskan untuk menculik tubuh Lauren dan membawanya ke rumah peninggalan ibunya di tepi laut.

Dalam perkembangannya, karya sastra sangat erat hubungannya dengan disiplin ilmu lain seperti psikologi sastra. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang sesuai untuk menganalisis karya sastra. Dalam bukunya, Minderop menjelaskan bahwa karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious*. Karya sastra memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga mampu menggugah pengalaman, kesadaran moral, spiritual dan emosional pembaca (Minderop 2013:76).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih objek formal psikologi sastra. Wiyatmi (2011:6) menjelaskan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Minderop (2013:59) juga menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak

hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili orang lain.

Terkait dengan hubungan antara sastra dan psikologi, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Pertama, suatu karya sastra harus merefleksikan kekuatan, kekaryaan dan kepakaran penciptanya. Kedua, karya sastra harus memiliki keistimewaan dalam hal gaya dan masalah bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang. Ketiga, masalah gaya, struktur dan tema karya sastra harus saling terkait dengan elemen-elemen yang mencerminkan pikiran dan perasaan individu, tercakup di dalamnya: pesan utama, peminatan, gelora jiwa, kesenangan dan ketidaksenangan yang memberikan kesinambungan dan koherensi terhadap kepribadian (Minderop 2013:61-62).

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna 2008:343). Dari ketiga elemen tersebut, yang paling relevan dengan penelitian ini adalah elemen yang kedua, yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra.

Teori Psikologi Sastra merupakan teori terapan yang menjembatani antara teori psikologi murni dan karya sastra. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikologi analitis Carl Gustav Jung sebagai salah satu teori untuk melakukan analisis suatu karya sastra.

Psikologi Analitis awal mula diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Teori dasar tentang kesadaran dan ketidaksadaran yang dianggap sebagai aspek kepribadian juga tentang insting dan kecemasan. Menurutnya, kehidupan psikis mengandung dua bagian, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Bagian kesadaran bagaikan permukaan gunung yang nampak, yang merupakan bagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian ketidaksadaran (yang ada di bawah permukaan alam bawah sadar) mengandung insting-insting yang mendorong semua perilaku manusia (Freud dalam Wiyatmi 2011:11).

Kemudian dalam perkembangannya Jung memiliki pendapat yang berlawanan dengan Freud mengenai psikologi analitis yang kemudian memisahkan keduanya. Dengan demikian, Jung memiliki pemahaman yang lebih baik dan mulai mengartikan mimpinya sendiri (Feist & Feist 2010:119).

Menurut Jung, fenomena yang berhubungan dengan kekuatan gaib atau magis (*occult*) bisa dan memang berpengaruh pada kehidupan semua manusia. Jung percaya bahwa setiap dari kita termotivasi bukan hanya oleh pengalaman yang ditekan, melainkan juga oleh pengalaman emosional tertentu yang dipengaruhi oleh leluhur. Gambaran-gambaran yang diturunkan (*inherited image*) merupakan sesuatu yang disebut Jung sebagai ketidaksadaran kolektif (Jung dalam Feist & Feist 2010:116-117).

Gejala psikologis yang dialami tokoh utama dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak masuk akal namun demikianlah yang terjadi dan terekam dalam alam bawah sadar mereka. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini menggunakan tingkatan psike berupa aspek ketidaksadaran personal dan kolektif

yang ditunjukkan oleh Lauren dan Arthur, dan ketidaksadaran kolektif yang turut serta mempengaruhi aspek arketipe.

Peneliti mengawali penelitian ini dengan menganalisis tingkatan psike tokoh utama dalam novel *Et Si C'était Vrai*. Dalam buku *Theories of Personality* Jung menjelaskan bahwa tingkatan psike mempunyai level kesadaran dan ketidaksadaran. Ia menekankan bahwa bagian yang paling penting dari labirin ketidaksadaran seseorang bukan berasal dari pengalaman personal, melainkan dari keberadaan manusia di masa lalu (Feist & Feist 2010:122-123).

Selain itu Jung (dalam Beaubien 2009:6) mengatakan bahwa :

*Le moi n'étant que le centre du champ de la conscience, ne se confond pas avec la totalité de la psyché; ce n'est qu'un complexe parmi d'autres. Il y a donc lieu de distinguer entre le moi et le Soi, le moi n'étant que le sujet de ma conscience, alors que le Soi est le sujet de la totalité de la psyché, y compris l'inconscient.*

Karena tidak menjadi pusat kesadaran, Ego tidak berbaaur dengan keseluruhan jiwa; itu hanya sebuah kompleks (sifat yang dimiliki saat anak-anak) di antara yang lain. Jadi ada tempat untuk membedakan antara Ego dan Diri sendiri, Ego tidak menjadi subjek dari kesadaranku, sedangkan Diri adalah subjek dari keseluruhan jiwa, itu berarti ketidaksadaran.

Berdasarkan hal tersebut, Jung membagi tingkatan psike dalam beberapa bagian yaitu kesadaran, ketidaksadaran personal, ketidaksadaran kolektif, arketipe, persona, bayangan, anima, animus, ibu agung (*great mother*), orang tua bijak (*wish old man*), pahlawan (*hero*), dan diri (*self*) (Feist & Feist 2010:123-132). Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti hanya akan menganalisis ketidaksadaran personal, ketidaksadaran kolektif, dan arketipe bentuk ibu agung (*great mother*), pahlawan (*hero*), dan diri (*self*).

Ketidaksadaran personal mengandung ingatan dan impuls masa silam, kejadian yang terlupakan, serta berbagai pengalaman yang disimpan dalam alam bawah sadar yang terbentuk dari pengalaman individual (Jung dalam Feist & Feist 2010:123).

Ketidaksadaran kolektif bertanggungjawab pada kepercayaan terhadap agama, mitos, serta legenda yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai suatu kondisi psikis yang potensial. Selain itu, ketidaksadaran kolektif juga memunculkan impian besar diluar jangkauan impian seseorang (Jung dalam Feist & Feist 2010:124).

Ketidaksadaran kolektif turut memunculkan arketipe yang merupakan bayangan-bayangan leluhur atau arkaik. Arketipe sama dengan kompleks karena mereka merupakan kumpulan bayangan-bayangan yang diasosiasikan dan diwarnai dengan sangat kuat oleh perasaan. Arketipe aktif muncul dalam bentuk mimpi, fantasi, dan delusi. Namun demikian, mimpi adalah sumber utama material arketipe (Jung dalam Feist & Feist 2010:125).

Teori tersebut dianggap sesuai karena dalam roman *Et Si C'était Vrai*, Lauren dan Arthur banyak menunjukan fenomena psikologis yang mengarah pada ketidaksadaran personal, ketidaksadaran kolektif, dan Arketipe yang dipengaruhi oleh ketidaksadaran kolektif.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aspek ketidaksadaran personal yang ada pada diri tokoh utama novel *Et Si C'était Vrai*?
2. Bagaimana aspek ketidaksadaran kolektif yang ada pada diri tokoh utama novel *Et Si C'était Vrai* ?
3. Bagaimana aspek ketidaksadaran kolektif mempengaruhi terbentuknya aspek arketipe pada tokoh utama novel *Et Si C'était Vrai*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan aspek ketidaksadaran personal yang ada dalam diri tokoh utama .
2. Mendeskripsikan aspek ketidaksadaran kolektif yang ada dalam diri tokoh utama.
3. Menjelaskan pengaruh aspek ketidaksadaran kolektif terhadap arketipe.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan pembaca mengenai teori Psikologi Analitis Carl Gustav Jung dalam kaitannya dengan dunia sastra.
2. Menambah pengetahuan pembaca tentang karya sastra modern dalam kaitannya dengan roman *Et Si C'était Vrai* karya Marc Levy.

Kemudian secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan gagasan dan rujukan bagi mahasiswa Sastra Prancis untuk menganalisis karya sastra lain dengan menggunakan kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung.
2. Menambah minat pembaca untuk mengapresiasi karya sastra dengan objek material dan objek formal yang berbeda.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam menyusun penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

- BAB I berisi Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II berisi Landasan Teori. Dalam bab ini diuraikan tentang teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini yaitu teori Psikologi analitis Carl Gustave Jung.
- BAB III berisi Metodologi Penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode penelitian, serta teknik analisis data.
- BAB IV berisi Analisis Data. Pada bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang Aspek Ketidaksadaran Personal dan Ketidaksadaran Kolektif Tokoh Utama dalam Novel *Et Si C'était Vrai* karya Marc Levy.



BAB V berisi penutup yang meliputi simpulan hasil penelitian, saran dan daftar pustaka sekaligus lampiran-lampiran yang memperjelas skripsi ini.



## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan ringkasan atau rangkuman yang ditemukan dari sumber bacaan yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Kajian pustaka bertujuan untuk mengorganisasikan penemuan-penemuan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, kajian pustaka juga bermaksud untuk menunjukkan bagaimana masalah tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian dengan pengetahuan yang lebih luas.

Berdasarkan pencarian peneliti, terdapat satu penelitian terdahulu terhadap novel *Et Si C'était Vrai* karya Marc Levy, yaitu penelitian skripsi berjudul "Penanaman Nilai Kepada Anak Dalam Roman *Et Si C'était Vrai* Karya Marc Levy" yang ditulis oleh Muhammad Imam Fadli pada tahun 2015, mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai yang diasosiasikan oleh orang tua kedua tokoh utama dengan menggunakan kajian teori konsep nilai oleh Shalom H. Schwartz dan metode sosialisasi nilai oleh Roberta M. Berns. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai yang ditanamkan kepada anak ditentukan oleh situasi keluarga dan metode yang digunakan untuk mensosialisasikan nilai dipengaruhi oleh tujuan hidup orang tuanya masing-masing

([http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=Penelitian\\_Detail&act=view&typ=html&buku\\_id=82039&obyek\\_id=4](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Penelitian_Detail&act=view&typ=html&buku_id=82039&obyek_id=4) diunduh pada 7 Maret 2016 pukul 08.44).

Dengan demikian, penelitian yang membahas tingkatan psike belum pernah ada. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa orisinalitas penelitian dengan judul “Ketidaksadaran Personal, Ketidaksadaran Kolektif, dan Arketipe sebagai Tingkatan Psike pada Tokoh Utama dalam Roman *Et Si C’était Vrai* Karya Marc Levy : Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung” belum pernah dilakukan sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sesuai dengan judul penelitian, maka landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Psikologi Analitis Carl Gustav Jung dalam payung Psikologi Sastra.

Sebelum dijelaskan mengenai hubungan antara psikologi dan sastra yang melahirkan psikologi sastra, terlebih dahulu diuraikan pengertian dan cabang-cabang psikologi serta pengertian sastra.

## 2.2 Psikologi

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson dalam Minderop 2013:3).

Dalam buku *Pengantar Psikologi Umum*, Walgito (dalam Wiyatmi 2011:7) mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang individu atau

organisme itu. Dalam hal tersebut, perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Dalam psikologi, perilaku manusia dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku refleksif dan nonrefleksif. Perilaku refleksif terjadi secara spontan dan terjadi dengan sendirinya atau sama dengan tidak dikendalikan oleh kesadaran, sedangkan perilaku nonrefleksif dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Setelah stimulus diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, kemudian terjadi respon yang disebut proses psikologis. Perilaku atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis (Branca dalam Wiyatmi 2011:7-8).

Minderop menuliskan bahwa setiap individu memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Itulah yang disebut kepribadian (Santrock dalam Minderop 2013:4).

Pakar lain, Hilgard, *et al* (dalam Minderop 2013:4) menyatakan bahwa :

*Personality refers to the characteristic patterns of behavior and ways of thinking that determine a person's adjustment to his environment. Personality is shaped by inborn potential as modified by experiences common to the culture and subcultural group (such as sex roles) and the unique experiences that affect the person as an individual. The major theoretical approach to an understanding of personality include trait, psychoanalytic, social learning, and humanistic theories.*

Kepribadian mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhi seseorang sebagai individu. Pendekatan teoretis untuk memahami kepribadian yang

mencakup kualitas nalar, psikoanalisis, pendidikan sosial, dan teori-teori humanistik.

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa sebagai ilmu, psikologi mengalami perkembangan seseuai dengan lingkup kajiannya. Walgito (dalam Wiyatmi 2011:8) membedakan cabang psikologi menjadi dua, yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum meneliti dan mempelajari kegiatan atau aktivitas manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, yang dewasa, yang normal dan yang berkultur. Sedangkan psikologi husus meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas psikis manusia.

Berdasarkan ruang lingkup kajiannya, psikologi khusus dibedakan dalam beberapa subjenis, yaitu : (1) Psikologi Perkembangan, yang membahas siklus perkembangan psikis manusia dari bayi sampai tua, mencakup (a) psikologi anak, (b) psikologi remaja, (c) psikologi orang dewasa, (d) psikologi orang tua. (2) Psikologi Sosial, yang membicarakan perilaku atau aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial. (3) Psikologi Pendidikan, yang membahas hubungan aktivitas manusia dengan situasi pendidikan. (4) Psikologi Kepribadian, yang secara khusus menguraikan tentang pribadi manusia beserta tipe-tipe kepribadian manusia. (5) Psikopatologi, yang secara khusus menguraikan keadaan psikis yang tidak normal (abnormal). (6) Psikologi Kriminal, yang secara khusus berhubungan dengan soal kejahatan. (7) Psikologi Perusahaan.

### **2.3 Sastra**

Secara sederhana, kata sastra mengacu kepada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra yang merupakan suatu cabang ilmu

pengetahuan. Ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang atau pun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Oleh sebab itu, karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah “sastra imajinatif” (*imaginative literature*) memiliki kaitan dengan istilah *belles lettres* (tulisan yang indah dan sopan) yang berasal dari bahasa Prancis (Wellek & Warren dalam Wiyatmi 2011:14).

Berbeda dengan Wellek & Warren tersebut di atas, Luxemburg (dalam Wiyatmi 2011:15) mengemukakan beberapa ciri sastra. Pertama, sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Kedua, sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Ketiga, sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada kepada sesuatu yang lain, sastra tidak bersifat komunikatif. Keempat, otonomi sastra bercirikan suatu koherensi. Kelima, sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Keenam, sastra mengungkapkan yang tak terungkap.

Namun demikian, Luxemburg berpendapat bahwa tidaklah mungkin memberi definisi tentang sastra secara universal. Baginya, sastra bukanlah sebuah benda yang di mana tempat sama saja. Sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan (Wiyatmi 2011:16).

Berdasarkan hal tersebut, Luxemburg (dalam Wiyatmi 2011:16) menyebutkan sejumlah ciri-ciri sastra. Pertama, sastra ialah teks-teks yang tidak melulu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan hanya berlangsung untuk sementara waktu saja. Sastra dipergunakan dalam situasi

komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu. Kedua, dengan mengacu pada sastra Barat, khususnya teks drama dan cerita, teks sastra memiliki ciri adanya unsur fiksionalitas di dalamnya. Ketiga, bahan sastra diolah secara istimewa. Ada yang menekankan pada ekuivalensi, ada yang menekankan penyimpangan dari tradisi bahasa atau tata bahasa. Akan tetapi lebih sering ditekankan pada penggunaan unsur ambiguitas. Keempat, karya sastra dapat dibaca menurut tahap-tahap arti yang berbeda.

#### **2.4 Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah terletak pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain (Minderop 2013:59).

Pendekatan psikologi sastra muncul disebabkan oleh meluasnya pengenalan sarjana-sarjana sastra dengan ajaran Freud. Awal mula pendekatan psikologi sastra dirintis oleh I.A. Richards, melalui bukunya yang berjudul *Principles of Literary Criticism* ia mencoba menghubungkan kritik sastra dengan uraian psikologi sistematis. Richards menjelaskan pengertian hakikat pengalaman sastra yang terpadu yang diajarkan oleh psikologi Gestalt dan pembaharuan bahasa kritik sastra. Menurutnya, bahasa kritik sastra mendukung pandangan bahwa karya sastra sebagai suatu objek estetis tidak mempunyai pengaruh, sebab

karya sastra tidak lain adalah sebuah pengalaman pribadi pengarangnya (Hardjana dalam Wiyatmi 2011:23).

Richards menentang idealism estetik atau pendirian “seni untuk seni” dengan mementingkan daya komunikasi karya seni. Menurutnya, seni yang berarti hanyalah seni yang dapat berkomunikasi. Dalam hal ini nilai karya seni terletak pada kemampuannya menjalin sikap-sikap yang saling bertentangan secara efisien (Hardjana dalam Wiyatmi 2011:24).

Kritikus lain yang mengikuti pendekatan psikologi sastra adalah Wordsworth, seorang penyair Romantik. Ia menggunakan psikologi untuk menguraikan asal-usul (genetik) puisi. Bahkan ia berkeyakinan bahwa sastra hanya dapat didefinisikan lewat pembeberan latar belakang psikologi (Hardjana dalam Wiyatmi 2011:24).

Selain kritikus tersebut di atas, Carl G. Jung juga merupakan kritikus yang menggunakan psikologi sastra dengan pendekatan mitos dan arketipe (keinsanan purba). Dalam artikelnya yang berjudul *On the Relation of Analytical Psychology to Poetics Art* tahun 1930-an, Jung beranggapan bahwa beberapa sajak mempunyai daya tarik khusus yang menggetarkan hati pembacanya. Rangsangan bawah sadar ini disebutnya “citra-citra dasar” (*primordial image*) atau “citra keinsanan purba” (*archetypal images*) yang terbentuk lewat pengalaman nenek moyang yang diwariskan sebagai bawah sadar kelompok (*collective unconscious*) yang menjiwai manusia dalam bentuk mitos, agama, mimpi, angan-angan, dan sastra (Hardjana dalam Wiyatmi 2011:25).



Psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi genesis, dalam kaitanya dengan asal-usul karya berarti psikologi sastra dianalisis berkaitan dengan psike dan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Seperti diungkapkan oleh Cuddon (dalam Minderop 2013:53) bahwa :

*Psychological novel is a vague term to describe that kind of fiction which is for the most part concerned with the spiritual, emotional, and mental lives of the characters and with the analysis of character rather than with the plot and action. Many novelists during the last 200 years have written psychological novels.*

Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Selama 200 tahun terakhir novel-novel psikologis banyak ditulis oleh para novelis.

Secara definitif, psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Dengan demikian, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra melalui pemahaman terhadap para tokoh (Minderop 2013:54-55).

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi psikologi sastra. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang kemudian dituangkan dalam bentuk *conscious*. Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema

psikologis kisah yang terkadang merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Oleh sebab itu, karya sastra memungkinkan untuk dikaji menggunakan psikologi karya menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis (Minderop 2013:55).

Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai jenis-jenis psikologi, psikologi sastra sebagai kajian umum juga memiliki berbagai macam kajian. Namun demikian, dalam penelitian ini peneliti hanya akan berfokus pada kajian Psikologi Analitis Carl G. Jung.

## **2.5 Psikologi Analitis Carl G. Jung**

Psikoanalisis awal mula dicetuskan oleh Sigmund Freud. Jung dan teman-temannya meneliti pasien yang memberikan jawaban aneh dan ta logis atas kata-kata yang bersifat stimulus. Dia dapat mengerti bahwa jawaban serupa itu disebabkan oleh kelompok satu set asosiasi yang dipengaruhi emosi yang dikeluarkan atau ditolak dari wilayah kesadaran oleh karena isinya tabu, amoral, dan sering kali bersifat seksual. Keadaan seperti ini disebut dengan kompleks, yaitu keadaan psikis yang diwarnai emosi dan yang ditekan ke dalam ketaksadaran dan yang berfungsi sebagai zona tak-sadar dari psike, dengan gaya atau daya efektif atau kekuatan energi yang nampak sebagai aktivitas asimilasi dan asosiasi yang rupanya memiliki otonomi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh kesadaran (Jung 1989:8).

Pada perkembangannya, sering kali Jung dianggap sebagai murid dari Freud. Akan tetapi, anggapan itu tidak benar karena pada kenyataannya Jung telah melakukan pembahasan tentang psikoanalisis dan ia telah dikenal sebagai psikiater

empiris. Jung baru bertemu dengan Freud pada tahun 1903 dan melakukan percakapan selama tiga belas jam tanpa henti. Dalam relasinya dengan Freud, membuat Jung lebih terbuka dan memberikan warna emosional pada keduanya. Relasi tersebut menghasilkan prestasi yang besar, akan tetapi diserang oleh kekecewaan dan curiga satu sama lain sampai memuncak secara tiba-tiba yang berdampak pada putus hubungan keduanya secara definitif (Jung 1989:8-9).

Beaubien dalam bukunya yang berjudul *L'expérience Mystique Selon C.G.*

*Jung* mengutip pernyataan Jung yang berbunyi :

*Encore qu'on m'ait souvent traité de philosophe, je suis un empiriste comme tel, et je m'en tiens au point de vue phénoménologique [ ... ] De cette constatation il découle que c'est du point de vue des sciences naturelles et non d'un point de vue philosophique que j'aborde les faits psychologiques. Dans la mesure où le phénomène dénommé religion recèle un côté psychologique considérable, je traite' ce sujet d'un point de vue purement empirique, me bornant à l'observation de phénomènes, et m'abstenant de toute considération métaphysique ou philosophique (Jung dalam Beaubien 2009:17).*

Meskipun mereka sering menganggapku sebagai ahli filsafat, nyatanya aku adalah penganut empiris, dan aku berhenti pada perspektif fenomenologi. Dari pengamatan ini muncul bahwa itu adalah perspektif ilmu alam dan bukan dari perspektif filosofis bahwa aku melanggar fakta psikologis. Sampai batas di mana fenomena yang disebut agama memiliki sisi psikologis yang cukup besar, aku memperlakukan subjek ini dengan perspektif empiris murni, membatasi diri untuk pengamatan fenomena, dan tidak berbuat apa-apa dengan pertimbangan metafisik atau filsafat.

Seiring berjalannya waktu, perpecahan Jung dengan Freud membuat Jung mengalami pengalaman yang paling kuat dan berbahaya yaitu perjalanan yang mendalam menuju psike (psyche) ketidaksadarannya sendiri. Meskipun demikian, hal tersebut membuat Jung dapat menciptakan teori kepribadian yang unik dengan

memaksa dirinya melalui perjalanan ke alam bawah sadarnya dan melakukan interpretasi mimpi serta imajinasi aktif (Feist & Feist 2010:122).

Berdasarkan penjelasan di atas, kemudian Jung membangun teori kepribadian yang terpisah yang disebut dengan Psikologi Analitis. Teori ini berasumsi bahwa fenomena yang berhubungan dengan kekuatan gaib atau magis (*occult*) bisa dan memang berpengaruh pada kehidupan semua manusia. Jung percaya bahwa setiap dari kita termotivasi bukan hanya oleh pengalaman yang ditekan, melainkan oleh pengalaman emosional tertentu yang dipengaruhi oleh para leluhur. Gambaran-gambaran yang diturunkan (*inherited image*) merupakan sesuatu yang dianggap Jung sebagai ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif meliputi elemen-elemen yang tidak pernah dialami seseorang secara individual, tetapi merupakan sesuatu yang diturunkan oleh leluhur kita (Feist & Feist 2010:116).

Beberapa elemen dari ketidaksadaran kolektif menjadi sangat berkembang kemudian disebut sebagai arketipe-arketipe (*archetypes*). Pengertian arketipe yang paling meluas adalah gagasan mengenai realisasi diri (*self-realization*), yang hanya dapat dicapai dengan adanya dorongan kepribadian yang berlawanan. Jadi teori Jung mengungkapkan mengenai kepribadian yang berlawanan. Kepribadian setiap orang meliputi introvert dan ekstrovert, rasional dan irasional, laki-laki dan perempuan, kesadaran dan ketidaksadaran, serta didorong oleh kejadian-kejadian di masa lalu yang ditarik oleh harapan di masa depan (Feist & Feist 2010:117).

Jung melanjutkan metodenya dan turun lebih dalam lagi menuju ketidaksadarannya di mana ia berhasil mencapai inti dari ketidaksadaran kolektif

yaitu arketipe. Dengan demikian, ia merumuskan teori Psikologi Analitis dalam beberapa tingkatan psike, yaitu kesadaran, ketidaksadaran personal, ketidaksadaran kolektif, arketipe termasuk di dalamnya persona, bayangan, anima, animus, *great mother*, *wise old man*, pahlawan, dan diri (Feist & Feist 2010:122-133).

### **2.5.1 Tingkatan Psike**

Seperti Freud, Jung juga mendasarkan teori kepribadiannya pada asumsi bahwa pikiran atau psike (*psyche*), mempunyai level kesadaran dan ketidaksadaran. Akan tetapi berbeda dengan Freud, Jung sangat menekankan bahwa bagian yang paling penting dari labirin ketidaksadaran seseorang bukan berasal dari pengalaman personal, melainkan dari keberadaan manusia di masa lalu. Konsep inilah yang disebut Jung sebagai ketidaksadaran kolektif (Feist & Feist 2010:123).

#### **2.5.1.1 Kesadaran**

Menurut Jung, bayangan mengenai kesadaran (*conscious*) merupakan hal yang dapat dirasakan oleh ego, sementara elemen ketidaksadaran tidak ada kaitannya dengan ego. Jung melihat bahwa ego sebagai pusat dari kesadaran, tetapi bukan merupakan inti (*core*) dari kesadaran itu sendiri. Ego bukan keseluruhan dari kepribadian dan harus dipenuhi dengan diri (*self*). Diri inilah yang merupakan pusat dari kepribadian yang kebanyakan diantaranya berupa ketidaksadaran. Pada seorang yang sehat secara psikologis, ego merupakan aspek kedua dari ketidaksadaran diri (Feist & Feist 2010:123).

Hal tersebut di atas diperkuat dengan pernyataan Jung (dalam Beaubien 2009:6) yang mengatakan bahwa :

*Le moi n'étant que le centre du champ de la conscience, ne se confond pas avec la totalité de la psyché; ce n'est qu'un complexe parmi d'autres. Il y a donc' lieu de distinguer entre le moi et le Soi, le moi n'étant que le sujet de ma conscience, alors que le Soi est le sujet de la totalité de la psyché, y compris l'inconscient.*

Karena tidak menjadi pusat kesadaran, Ego tidak berbaur dengan keseluruhan jiwa; itu hanya sebuah kompleks (sifat yang dimiliki saat anak-anak) di antara yang lain. Jadi ada tempat untuk membedakan antara Ego dan Diri sendiri, Ego tidak menjadi subjek dari kesadaranku, sedangkan Diri adalah subjek dari keseluruhan jiwa, itu berarti ketidaksadaran.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran memainkan peranan yang relatif kecil dalam psikologi analitis. Menurut Jung, individu yang sehat adalah individu yang dapat berhubungan dengan dunia kesadarannya dan dapat mengalami ketidaksadaran diri kemudian mencapai individuasi (Feist & Feist 2010:123).

#### **2.5.1.2 Ketidaksadaran Personal (*Personal Unconscious*)**

Ketidaksadaran personal (*personal unconscious*) merangkum seluruh pengalaman yang terlupakan, ditekan, atau dipersepsikan secara subliminal pada seseorang. Ketidaksadaran tersebut mengandung ingatan dan impuls masa silam, kejadian yang terlupakan, serta berbagai pengalaman yang disimpan dalam alam bawah sadar yang dibentuk oleh pengalaman individual (Feist & Feist 2010:123).

Materi ketidaksadaran personal ini disebut dengan kompleks. Sebuah kompleks merupakan akumulasi dari kumpulan gagasan yang diwarnai dengan perasaan. Kompleks secara umum dapat diategorikan sebagai sesuatu yang

personal, akan tetapi kompleks juga dapat pula diturunkan dari pengalaman kolektif kemanusiaan seseorang. Oleh sebab itu, kompleks dapat menjadi sesuatu yang disadari serta menghambat ketidaksadaran personal (Feist & Feist 2010:123).

Jung (dalam Beaubien 2009:26) mengatakan bahwa :

*Le complexe se définit comme un noyau psychique auquel s'associent différentes idées ou représentations chargées émotionnellement. Dans le langage courant, ce sont nos infériorités, nos lapsus, nos erreurs de jugement, nos confusions de souvenirs, en somme, tout ce qui contrecarre l'effort d'adaptation consciente. Le complexe possède une autonomie et une énergie propres de sorte qu'il attire, par associations, toutes sortes de fantasmes ou de souvenirs que déclenche le mot inducteur. Si le complexe ne parvient pas à s'intégrer à la conscience, il en résulte une dissociation névrotique.*

*Les complexes, selon Jung, sont des contenus psychiques qui se sont séparés de la conscience et qui mènent une vie autonome : «une existence indépendante dans la sphère obscure de l'âme, d'où ils peuvent à tout moment, entraver ou favoriser, des activités conscientes. »*

*Le complexe manifeste une désunion, quelque chose de conflictuel, de non assimilé par la conscience, mais aussi des possibilités nouvelles de développement. En somme, la charge énergétique et affective du complexe entraînera un comportement favorable ou non selon l'état de conscience. Le complexe désigne: «ce qu'il y a d'inaccompli dans l'individu ( ... ) donc indubitablement le point faible dans tous les sens du terme.*

Kompleks didefinisikan sebagai inti psikis yang menggabungkan ide-ide atau representasi emosional yang berbeda. Dalam bahasa umum, itu merupakan kelemahan kita, kesalahan kita, kekeliruan penilaian kita, mencampuradukkan ingatan kita, pada hakikatnya, segala sesuatu yang menghalangi usaha dengan adaptasi kesadaran. Kompleks memiliki otonomi dan energi sendiri sehingga menarik, oleh asosiasi, semua jenis fantasi atau kenangan yang memicu kata stimulus. Jika kompleks tidak sampai pada integrasi dalam kesadaran, akibat dari ini adalah disosiasi neurotik.

Kompleks, menurut Jung, adalah makna psikis yang telah dipisahkan dari kesadaran dan yang menjalani kehidupan otonomi : “hidup sendiri di ranah jiwa yang gelap, di mana mereka dapat setiap saat, menghambat atau mendukung, kegiatan-kegiatan sadar.”

Kompleks menunjukkan perpecahan, sesuatu yang konfontatif, dengan tidak dipadukan dengan kesadaran, tetapi juga peluang baru bagi pengembangan. Singkatnya, beban energi dan kompleks batin akan menghasilkan perilaku yang menguntungkan atau tidak bergantung pada keadaan kesadaran. Kompleks mengacu pada : “apa yang ada tidak tercapai dalam individu, jadi tidak diragukan lagi titik terlemah dalam setiap arti istilah.

Dalam buku lain yang berjudul *Memperkenalkan Psikologi Analitis* yang merupakan terjemahan dari Drs. G. Cremers, Jung (1989:149) mengatakan bahwa kompleks adalah kepingan-kepingan psikis yang dipisahkan dari kesadaran oleh karena pengaruh trauma atau kecenderungan-kecenderungan tertentu yang saling bertubrukan. Percobaan ulang asosiasi menunjukkan bahwa kompleks-kompleks itu bercampur dengan dan menghalangi maksud kehendak, serta mengganggu perbuatan sadar; mereka menyebabkan gangguan ingatan dan menciptakan halangan dalam urusan asosiasi; mereka muncul-tenggelam menurut hukumnya sendiri; dapat menghantui kesadaran sesewaktu, mempengaruhi perbuatan dan perkataan secara tak sadar. Dengan satu kata, kompleks berlaku seperti memiliki wujud-wujud yang tak bergantung dan otonom, satu kenyataan yang secara khusus tampak dalam keadaan pikiran yang tidak normal. Di dalam suara-suara yang didengar orang gila, kompleks itu mengambil bentuk sifat-ego yang personal seperti sifat-ego personal dari roh-roh yang menjelmakan diri melalui tulisan otomatis dan teknik-teknik yang serupa.

### ***2.5.1.3 Ketidaksadaran Kolektif (Collective Unconscious)***

Kebalikan dari ketidaksadaran personal yang dihasilkan oleh pengalaman individu, ketidaksadaran kolektif sudah mengakar dari masa lalu leluhur seluruh



spesies. Hal ini merepresentasikan konsep Jung yang paling kontroversial dan paling penting. Isi fisik yang menyertai ketidaksadaran kolektif diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah kondisi psikis yang potensial. Pengalaman nenek moyang terdahulu dengan konsep universal seperti Tuhan, Ibu, Bumi, dan lainnya telah ditransmisikan dalam beberapa generasi sehingga orang berada dalam satu kondisi dan waktu yang dipengaruhi oleh pengalaman primordial primitif nenek moyangnya (Jung dalam Feist & Feist 2010:124).

Jung (dalam Beaubien 2009:27) mengatakan :

*Les contenus de l'inconscient personnel sont alors acquis au cours de la vie d'un individu mais ne sont pas différents des contenus de l'inconscient collectif, soit de l'ensemble des archétypes. Ils apparaissent chacun dans un contexte physique, psychique et social bien particulier. L'hérédité d'un individu, son tempérament et l'environnement dans lequel il vit, révèle sa manière personnelle de se greffer à la vie collective. À force d'investiguer ces formations inconscientes personnelles, Jung en arrivera à l'hypothèse des archétypes mais cela n'enlève rien au fait que la rencontre avec les contenus collectifs passent par une expérience intime.*

Isi dari ketidaksadaran personal kemudian diperoleh selama hidup seorang individu tetapi ada yang berbeda dengan isi ketidaksadaran kolektif, yaitu pada kumpulan arketipe. Mereka masing-masing muncul dalam konteks fisik, psikis dan sosial tertentu. Sifat keturunan seorang individu, pembawaan jiwanya, dan lingkungan di mana ia tinggal, menunjukkan cara seseorang dengan berada di kehidupan kolektif (masyarakat). Dengan terus-menerus menyelidiki bentuk-bentuk ketidaksadaran personal, Jung akan sampai pada hipotesis arketipe tapi itu tidak mengubah fakta sama sekali bahwa pertemuan dengan isi kolektif melalui pengalaman yang dalam.

Isi ketidaksadaran kolektif tidak diam begitu saja tanpa berkembang, melainkan ia aktif dan mempengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan seseorang. Ketidaksadaran kolektif bertanggung jawab pada kepercayaan terhadap agama,

mitos, serta legenda. Hal tersebut juga memunculkan “impian besar”, yaitu mimpi yang memiliki arti di luar jangkauan impian seseorang dan dipenuhi dengan kepentingan manusia pada setiap waktu dan tempat (Jung dalam Feist & Feist 2010:124).

Ketidaksadaran kolektif tidak merujuk pada ide yang diturunkan, tetapi lebih pada kecenderungan kuat manusia untuk bereaksi dengan cara tertentu pada saat pengalaman mereka menstimulasikan kecenderungan turunan secara biologis. Jung mengatakan bahwa manusia mempunyai kecenderungan yang diturunkan dan jumlahnya sama dengan situasi tipikal dalam kehidupan manusia. Pengulangan situasi tipikal yang jumlahnya tidak terhingga akan menjadikannya sebagai bagian dari konstitusi biologis manusia. Pada mulanya, mereka “terbentuk tanpa isi”, mewakili kemungkinan adanya tipe persepsi atau tindakan tertentu. Selain itu, dengan lebih banyak lagi pengulangan, pembentukannya ini mulai mengembangkan beberapa isi dan muncul sebagai arketipe otonomi yang relatif (Jung dalam Feist & Feist 2010:124).

#### 2.5.1.4 Arketipe (*Archetype*)

Arketipe adalah bayangan-bayangan leluhur atau arkaik (*archaic*) yang datang dari ketidaksadaran kolektif. Arketipe sama dengan kompleks karena mereka merupakan kumpulan bayangan-bayangan yang diasosiasikan dan diwarnai dengan sangat kuat oleh perasaan. Perbedaan kompleks dengan arketipe adalah kompleks merupakan komponen ketidaksadaran personal yang diindividuasi, sedangkan arketipe merupakan konsep yang umum dan muncul dari ketidaksadaran kolektif (Feist & Feist 2010:125).

Jung mengatakan bahwa arketipe harus dibedakan dengan insting. Menurutnya, insting sebagai ketidaksadaran impuls fisik pada tindakan, sedangkan arketipe adalah pasangan psikis dari sebuah insting. Pendek kata, arketipe dan insting dibentuk secara tidak sadar dan keduanya berperan dalam membentuk kepribadian (Feist & Feist 2010:125).

Jung (1989:145-146) menjelaskan bahwa arketipe berasal dari hasil penyelidikan yang berulang-ulang. Seperti cerita mite dan dongeng dari dunia sastra mengandung pola dasar tertentu, yang muncul di mana-mana. Kita menemukan pola dasar ini dalam fantasi, mimpi, igauan, dan khayalan dari individu yang hidup hari ini. Bayangan-bayangan dan asosiasi-asosiasi yang khas inilah yang disebut sebagai gagasan arketipe. Semakin hidup gagasan arketipe, semakin mereka diwarnai oleh nada dasar yang sangat kuat. Gagasan arketipis ini berasal dari arketipe yang dari dirinya sendiri merupakan satu bentuk yang tak kelihatan, tak sadar, praeksisten. Bentuk ini rupanya merupakan bagian dari struktur warisan, milik psike dan ia dapat mengungkapkan diri kapan saja dan di mana saja. Karena kodrat nalurinya, arketipe mendasari kompleks-kompleks yang emosional dan memberi otonomi kepada kompleks itu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Jung membedakan ketidaksadaran kolektif menjadi dorongan otonomi yang disebut arketipe, masing-masing dengan kehidupan dan kepribadiannya. Meskipun banyak arketipe yang muncul dalam bayangan yang lazim, namun hanya sebagian yang sampai pada titik di mana bayangan itu bisa dikonseptualisasikan. Hal yang menjadi catatan penting dari konsep yang diajukan Jung adalah persona,

bayangan, anima, animus, ibu agung (*great mother*), orang tua bijak (*wise old man*), pahlawan (*hero*), dan diri (*self*).

#### 2.5.1.4.1 Persona

Persona adalah sistem penyesuaian diri dengan dunia, sistem penyesuaian diri yang dimiliki oleh individu, atau cara yang dipakai oleh individu dalam bergaul dengan dunia. Jung percaya bahwa setiap manusia terlibat dalam peranan tertentu yang dituntut oleh sosial (Jung 1989:151).

Meskipun persona merupakan sisi yang penting dari kepribadian, akan lebih baik jika tidak mencampurkan bagian yang ditampilkan di depan publik dengan diri kita. Jika kita terlalu dekat dengan persona, maka kita akan membangun ketidaksadaran mengenai individualitas dan dibatasi dalam proses mencapai realisasi diri. Benar, bahwa kita harus diterima oleh masyarakat, tetapi jika kita terlalu identik dengan persona maka akan kehilangan *inner self* dan cenderung akan memenuhi harapan sosial (Jung dalam Feist & Feist 2010:127).

#### 2.5.1.4.2 Bayangan (*Shadow*)

Bayangan (*shadow*) merupakan arketipe dari kegelapan dan represi yang menampilkan kualitas yang tidak diakui keberadaannya serta berusaha disembunyikan dari diri kita sendiri dan orang lain. Bayangan mengandung kecenderungan keberatan moral sama dengan sejumlah kualitas konstruktif dan kreatif yang juga tidak ingin kita hadapi (Jung dalam Feist & Feist 2010:127).

*Shadow* melambangkan segala hal yang ditolak subjek dalam mengenal dirinya, dan *shadow* itu senantiasa membenturkan dirinya pada orang itu secara

langsung atau tidak langsung, misalnya sifat-sifat khas yang lebih rendah dan kecenderungan-kecenderungan yang saling berlawanan (Jung 1989:153).

Lebih lanjut Jung menjelaskan bahwa *shadow* merupakan kepribadian yang tersembunyi dan tertindas, hampir selalu lebih rendah dan penuh dengan rasa salah. Jaringan-jaringan yang paling dasar dari kepribadian itu berakar dalam lapisan binatang, nenek moyang kita, dan ia merangkum seluruh aspek historis dari alam tak sadar. Hingga saat ini, manusia yakin bahwa *shadow* merupakan sumber semua kejahatan. Sejak sekarang dapatlah dipastikan melalui penyelidikan yang lebih teliti bahwa manusia yang tak sadar, *shadow*-nya, bukan hanya terdiri dari kecenderungan yang secara moral buruk, tetapi juga memperlihatkan sejumlah kodrat-kodrat yang baik, seperti naluri-naluri yang biasa, reaksi-reaksi yang wajar, pemahaman yang *real*, dorongan yang kreatif, dan lain-lain (Jung 1989:153).

#### **2.5.1.4.3 Anima**

Jung percaya bahwa setiap manusia secara psikologis bersifat biseksual dan memiliki sifat feminine dan maskulin. Sisi feminine seorang pria terbentuk dalam etidasadaran kolektif sebagai arketipe dan menetap di kesadaran. Oleh karena itu, Anima adalah penjelmaan sifat wanita dalam rupa manusia, sifat wanita yang terdapat dalam alam tak sadar laki-laki.

Menurut Jung, anima berasal dari pengalaman seorang pria dengan wanita seperti ibu, kakak perempuan, dan kekasih yang digabung untuk membentuk gambaran umum mengenai wanita. Dalam perembangannya, konsep umum ini

menjadi bagian ketidaksadaran kolektif pada semua pria sebagai arketipe anima (Jung dalam Feist & Feist 2010:128).

Dalam sumber lain, Jung (dalam Beaubien 2009:34) menjelaskan :

*L'anima est la personnification de toutes les tendances psychologiques féminines de la psyché de l'homme, comme par exemple les sentiments et les humeurs vagues, les intuitions prophétiques, la sensibilité à l'irrationnel, la capacité d'amour personnel, le sentiment de nature, et enfin non des moindres, les relations avec l'inconscient.*

Anima adalah personifikasi dari semua kecenderungan psikologis feminin dari jiwa laki-laki, seperti perasaan dan suasana hati yang samar-samar, intuisi ramalan, kepekaan terhadap irasional, kemampuan cinta pribadi, perasaan alam, dan artinya bukan yang paling kecil, hubungan dengan ketidaksadaran.

#### 2.5.1.4.4 Animus

Arketipe maskulin pada wanita disebut animus. Bila animus merepresentasikan mood dan perasaan yang irasional, maka animus merupakan simbol dari proses berpikir dan bernalar. Animus mampu mempengaruhi proses berpikir seorang wanita yang sebenarnya sebenarnya tidak dimiliki oleh seorang wanita. Hal tersebut sebenarnya berasal dari ketidaksadaran kolektif yang bermula dari cerita hubungan prasejarah pria dan wanita. Dalam hubungan pria dan wanita, seorang wanita memiliki resiko untuk memproyeksikan pengalaman antara leluhurnya dengan ayah, saudara laki-laki, dan anak laki-laki terhadap pria yang tidak diharapkan (Feist & Feist 2010:129).

Jung percaya bahwa animus bertanggung jawab dalam proses berpikir dan berpendapat seorang wanita, sama dengan anima yang menghasilkan *mood* dan perasaan seorang pria. Animus juga merupakan penjelasan mengapa wanita terkenal dengan proses berpikir yang irasional dan pendapatnya yang tidak logis.

Menurut Jung, ada banya pendapat wanita yang valid dan objektif. Pemikiran-pemikiran ini bukan merupakan hasil proses berpikir, akan tetapi sudah tersedia untuk digunakan. Bila seorang wanita lebih didominasi oleh animus, maka tidak ada pemikiran logis atau penampakkan emosi yang mampu menggoyahkan kepercayaannya (Jung dalam Feist & Feist 2010:129).

#### **2.5.1.4.5 Ibu Agung (*Great Mother*)**

Ibu agung (*great mother*) dan orang tua bijak (*wise old man*) merupakan arketipe yang diturunkan oleh anima dan animus. *Great mother* menampilkan dua dorongan yang berlawanan. Pada satu sisi, dorongan untuk kesuburan dan pengasuhan dan di sisi lain, kekuatan untuk menghancurkan. Arketipe ini mampu menghasilkan dan mempertahankan suatu kehidupan (kesubuhan dan pengasuhan), namun ia juga bisa mengambil atau mengabaikan anak-anaknya (penghancuran) (Jung dalam Feist & Feist 2010:130).

Dimensi kesuburan dan pengasuhan dari sebuah arketipe *great mother* disimbolkan dengan pepohonan, kebun, kebun bunga, laut, surge, rumah, Negara, gereja, dan berbagai objek kosong, seperti oven dan peralatan masak. Oleh karena *great mother* juga merupakan representasi dari kekuatan dan kehancuran, maka ia juga kerap disimbolkan sebagai *Godmother*, Tuhan Ibu (*Mother of God*), ibu alam (*mother nature*), ibu pertiwi (*mother earth*), ibu tiri, atau penyihir (Feist & Feist 2010:130).

#### **2.5.1.4.6 Orang Tua Bijak (*Wise Old Man*)**

Orang tua bijak merupakan sebuah arketipe dari kebijaksanaan dan keberartian yang menyimbolkan pengetahuan manusia akan misteri kehidupan. Arti dari arketipe ini adalah bagaimanapun tidak disadari dan tidak dapat secara langsung dialami oleh seorang individu. Di dalam mimpi, arketipe *wise old man* muncul dalam bentuk ayah, kakek, guru, filsuf, pembimbing spiritual, dokter atau pendeta. Orang tua bijak juga disimbolkan dengan kehidupan itu sendiri (Jung dalam Feist & Feist 2010:131).

#### **2.5.1.4.7 Pahlawan (*Hero*)**

Arketipe pahlawan direpresentasikan dalam mitologi dan legenda sebagai seorang yang sangat kuat, bahkan teradang merupakan bagian dari Tuhan, yang memerangi kejahatan dalam bentuk naga, monster, atau iblis. Gambaran tentang pahlawan sangat menyentuh diri kita semua, seperti diperlihatkan ketertarikan itu pada karakter pahlawan di film, komik, drama, dan program TV. Etika pahlawan yang tampil mengalahkan karate jahat, mereka membebaskan kita dari perasaan tidak berdaya dan kesengsaraan. Pada saat yang sama, mereka juga menjadi model kepribadian yang ideal bagi kita (Jung dalam Feist & Feist 2010:131).

#### **2.5.1.4.8 Diri (*Self*)**

Menurut Jung, diri adalah satu unsur yang melampaui ego yang sadar. Ia bukan hanya meliputi psike yang sadar, tetapi juga psike yang tak sadar, dan karena itu boleh dikatakan bahwa ada satu kepribadian yang juga ada pada kita. Diri merupakan pernyataan yang paling lengkap dari komposisi yang mau tak mau harus diterima yang disebut individualitas (Jung 1989:152).



Dalam buku lain juga dijelaskan bahwa diri merupakan arketipe yang paling komprehensif dibanding dengan arketipe yang lain. Sebagai sebuah arketipe, diri disimbolkan sebagai ide seseorang akan kesempurnaan, keutuhan dan kelengkapan. Akan tetapi, symbol yang utuh dari semua itu adalah sebuah mandala yang diperlihatkan sebagai sebuah lingkaran dalam sebuah persegi, sebuah persegi dalam lingkaran, atau bentuk konsentris lainnya. Semuanya melambangkan adanya ketidasadaran kolektif antara kesatuan keseimbangan, dan keutuhan (Feist & Feist 2010:133).

Diri terdiri atas kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, dan bahwa hal tersebut menyatukan elemen-elemen yang saling bertentangan dari psike-kekuatan pria-wanita, kebaikan dan kejahatan, serta terang dan gelap. Elemen-elemen yang saling bertentangan tersebut kerap kali direpresentasikan dengan sebuah simbol **yin** dan **yang** di mana diri biasanya disimbolkan dengan mandala. Motif ini berarti kesatuan, totalitas, dan keteraturan yang merujuk pada **realisasi diri**. Realisasi diri yang utuh jarang dicapai, tetapi sebagai kondisi ideal hal tersebut akan eksis di dalam ketidasadaran kolektif dalam diri semua orang. Untuk mengaktualisasikan keseluruhan diri, seseorang harus dapat mengatasi ketakutan akan ketidaksadaran, melindungi persona mereka dari kepribadian yang mendominasi, mengenali sisi hitam dari dirinya sendiri (bayangan mereka), dan bahkan mengumpulkan keberanian untuk menghadapi *anima* dan *animus* (Feist & Feist 2010:134).

## BAB 5

### PENUTUP

Bagian terakhir penulisan skripsi ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan meliputi hasil analisis yang berupa jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil analisis.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan pada bab empat dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

Pertama, Lauren dan Arthur sebagai tokoh utama mengalami ketidaksadaran personal yang menekan ingatan mereka tentang suatu hal yang telah terjadi di masa lalu. Kemudian ketidaksadaran personal tersebut terhenti dengan adanya kompleks yang menyadarkan mereka akan kenangan yang telah mereka lalui. Ketidaksadaran personal Lauren muncul karena dirinya tidak mengerti dengan apa yang dialaminya setelah kecelakaan mobil tersebut, sedangkan Arthur mengalami ketidaksadaran personal yang berkenaan dengan ibunya. Namun demikian, Lauren dan Arthur memiliki kesamaan ketidaksadaran personal yaitu sama-sama mengenang sosok ibu dalam hidup mereka.

Kedua, ketidaksadaran kolektif yang ada dalam novel tersebut dialami oleh Arthur. Ketidaksadaran kolektif Arthur tidak serta merta datang dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh Lauren. Ketidaksadaran kolektif memunculkan impian besar yang tidak dapat dinalar oleh akal manusia. Sama halnya dengan keadaan yang dialami oleh Arthur, dalam pikiran yang dipengaruhi

oleh leluhur bahwa ia tidak mungkin dapat melihat sosok roh sedangkan ia hanyalah manusia biasa. Namun demikian, Lauren seolah memaksa Arthur untuk mempercayainya. Dengan demikian, hal tersebut memunculkan arketipe berupa realisasi diri yaitu keadaan yang memaksa ia menerima sesuatu yang dialaminya.

Ketiga, ketidaksadaran kolektif tidak berhenti pada satu titik di mana ia telah menerima suatu keadaan yang luar biasa. Arketipe yang merupakan pengaruh dari ketidaksadaran kolektif dan tidak dapat muncul dengan sendirinya, turut menghiasi gejala psikologis tokoh utama dalam roman tersebut. Arketipe tokoh utama dalam roman *Et Si C'était Vrai* karya Marc Levy adalah Ibu Agung (*Great Mother*), Pahlawan (*hero*), dan Diri (*self*). Arketipe Ibu Agung (*Great Mother*) dialami oleh Lauren dan Arthur yang sama-sama hidup hanya dengan sosok seorang ibu, sehingga nilai-nilai yang ia terapkan dalam hidup tidak lain merupakan pelajaran yang diberikan oleh sang ibu. Arketipe pahlawan ditunjukkan oleh Arthur sebagai seorang yang lebih kuat dan melindungi Lauren, meskipun ambisi melemahkannya. Sikap pahlawan (*hero*) tersebut ditunjukkan karena ia tidak ingin Lauren dieutanasie, namun ia berani menerima resiko sebagai hukuman dari ambisinya tersebut. Kemudian yang terakhir, arketipe diri (*self*) juga ditunjukkan oleh Lauren dan Arthur sebagai respon tentang apa yang dialami mereka.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis roman *Et Si C'était Vrai*, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing,

khususnya mahasiswa program studi Sastra Prancis, bahwa dalam penelitian ini ilmu sastra dapat digunakan bersama-sama dengan ilmu lain, yaitu psikologi. Ilmu psikologi yang digunakan adalah psikologi analitis Carl Gustav Jung. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam memahami tingkatan psike yang dirumuskan oleh Carl Gustav Jung dan dikembangkan lebih lanjut dengan sumber yang berbeda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dalam menelaah karya sastra khususnya roman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Teew, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : Dunia Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Isaac, A., dan Okunoye. 2008. *An Introduction to Literature and Literary Criticism*. Nigeria: National Open University of Nigeria.
- Onyekalwuchukwu. 2010. *Introduction to Prose Fiction*. Nigeria: National Open University of Nigeria.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Theory of Fiction*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, Jess., dan Feist, Gregory J. 2010. *Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Beaubien, Luc. 2009. *L'expérience Mystique Selon C.G. Jung*. Québec : Faculté De Philosophie Université Laval Québec.
- Cremers, G (Penterjemah). 1989. *Memperkenalkan Psikologi analitis Carl Gustav Jung*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, Winarsih., dan Soemargono, Farida. 1999. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labrousse, Pierre. 1999. *Kamus Indonesia-Perancis*. Jakarta: Gramedia.Pustaka Utama.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kuntjojo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Kediri : Universitas Nusantara PGRI.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Fadhli, Muhammad Imam. 2015. *Penanaman Nilai kepada Anak dalam Roman Et Si C'était Vrai karya Marc Levy*. Skripsi. Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- <http://www.educnet.education.fr> diunduh pada 3 Februari 2016 pukul 05.23.
- <http://www.toslog.com/marclevy/biographie> diunduh pada 28 Desember 2015 pukul 13.19 WIB.
- [http://fr.wikipedia.org/wiki/Marc\\_Levy](http://fr.wikipedia.org/wiki/Marc_Levy) diunduh pada 1 Maret 2016 pukul 23.49 WIB.
- [www.crcrosnier.fr/articles/Levy-vrai.htm](http://www.crcrosnier.fr/articles/Levy-vrai.htm) diunduh pada 13 November 2014 pukul 20.55 WIB.